BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penanaman dan Nilai

Penanaman adalah perihal, perbuatan, cara.[1] Penanaman adalah sebuah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[2]

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkrit ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[3]

Djahiri (1992) merumuskan nilai sebagaimana di kutip oleh Margono yaitu nilai adalah sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang

---

[1]Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1198.

[2]*Loc.cit.*, http://kbbi.web.id tanggal 26 september 2014.

[3]Chabib Thoha, dkk *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 61.

tersurat atau yang tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai itu ada fungsinya, ada gunanya yakni untuk melandasi mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang. Ada perilaku-perilaku yang berlandaskan dan diarahkan oleh nilai yang dihargai pelakunya dan ada juga kelakuan-kelakuan yang tanpa berlandaskan nilai- bisa saja karena bersifat mekanis atau behavioristik, ikut-ikutan, atau karena asal-asalan.[4]

Nilai bisa dijumpai di mana-mana sesuai dengan jenisnya. Spranger misalnya mengklasifikasi nilai menjadi: nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kekuasaan, nilai *estetis*, dan nilai *agama*. Phenix (1954) mengklasifikasi menjadi nilai *simbolis* (bahasa, matematika, bahasa isyarat, ritual-ritual, dan sistem simbol lainnya); *emperis* (ilmu pengetahuan); *estetis* (seni); *etis* (makna-makna moral); i*sinnoetis* (pengalaman-pengalaman atau pengetahuan relasional yang bersifat pribadi); dan *sinoptis* (seperti agama, filsafat, sejarah). Nilai juga bisa di klasifikasikan menjadi nilai *universal* atau nilai *objektif* atau nilai *intrinstik* dan ada juga nilai *subjektif* atau *instrumental*, nilai *praktis* atau *fungsional*.[5]

[4]*Loc.cit*, Margono, dkk, h. 65.

[5]*Ibid.*, Margono, dkk, h. 66.

Substansi nilai merupakan suatu hal yang komplek dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,[6] yaitu:

1. Nilai Illahiyah *(nash)*

Nilai yang lahir dari keyakinan *(belief)*, berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan.[7] Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, dan adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.[8] Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat *bertakwa*, serta tidak berkecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

---

[6]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

[7]Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

[8]*Op.cit*., h. 111.

2. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).[9] Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (الأنفال: ٥٣)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai illahiyah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

[9]*Loc.cit*., Mansur Isna, *Diskursus*…., hlm. 99.

B. Akidah

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akidah

Aqidah dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz *'aqada-ya'qidu-aqidatan. Lafadz* tersebut mengikuti wazan fa'ilatan, yang berarti ma'qudah (sesuatu yang di ikat).[10] Menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, Karen seperti yang telah disebutkan di atas, menjad$$i asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.[11]

Abdul Ghani dalam *bukunya al-Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma'ashirah*, mengatakan bahwa akidah itu ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh karena itu Hasan al-Banna dalam bukunya Akidah Islam

---

[10]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), cet Ke-2, h. 113.

[11]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cet. Ke-13, h. 199.

mengatakan apabila akidah itu sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram.[12]

Hal ini amat penting karena disinilah semua hukum syari'at dan pengamalannya muncul. Menurut M. Syaltut akidah merupakan pondasi yang di atasnya dibangun hokum syrai'at. Disini lah hukum syariat merupakan aktualisasi akidah. Oleh sebab itu hokum yang kuat adalah yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syari'at dan tidak ada syari'at itu lahir jika tidak ada akidah.

Sedangkan akidah, menurut istilah syara', ialah pemikiran tentang adanya Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar dimana baik dan burukmya semata-mata dari Allah, yang diyakini oleh kalbu (*wijdan)* dan diterima oleh akal, sehingga menjadi pembenaran (keyakinan) yang bulat, sesuai dengan realitas, dan sumber dari dalil.[13]

Adapun dalil yang bisa menghasilkan keyakinan dengan yakin 100% dan berhasil membentuk akidah, ada dua macam:

a. Dalil *aqli,* bukti yang dibawa oleh akal, dan bukan bukti yang difahami oleh akal. Yang dimaksud dengan bukti yang dibawa oleh akal adalah bukti yang bisa dijangkau oleh akal, ketika bukti tersebut dihasilkan oleh akumulasi dan realitas, penginderaan, otak dan informasi awal. Misalnya,

[12]A.Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Usia Dini),* (Surabaya: Amalia, 2005), cet. Ke-1, H. 53.

[13] Hafidz Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 114.

bukti Alquran adalah kalam Allah adalah bukti yang dibawa oleh akal, bukan bukti yang difahami oleh akal. Ini setelah realitas gaya bahasanya diindera oleh penginderaan manusia, lalu dibandingkan dengan gaya bahasa manusia, maka dari sana bisa disimpulkan bahwa Alquran bukanlah kalam manusia, tetapi kalam Allah Swt.

b. Dalil *naqli*, bukti yang difahami oleh akal melalui proses penukilan. Misalnya, bukti bahwa di surga ada bidadari yang menjadi isteri manusia, yang mereka selalu disucikan oleh Allah, adalah bukti yang difahami oleh akal manusia melalui proses penukilan, bukan bukti yang dibawa oleh akal.[14] Karena realitasnya hanya bisa difahami, tetapi tidak bisa dijangkau oleh indera manusia.

Kita sering mendengar istilah aqidah dan iman. Kedua istilah tersebut sebenarnya merupakan dua istilah yang mempunyai konotasi yang sama. Bedanya, istilah akidah ini digunakan oleh ulama' Ushuluddin, sedangkan istilah iman digunakan oleh Alquran dan Hadits. Sebab, di dalam Alquran maupun Hadits tidak ada istilah lain selain iman.[15]

Esensi iman itu adalah *tashdiq bil qalbi* yaitu penerimaan atau pembenaran atau pengakuan hati. Hati yang dimaksud adalah potensi yang tersimpan dalam diri setiap manusia yang berfungsi sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat penyimpanan pengertian. Pengakuan dengan lidah

[14]*Ibid.*, h. 122.

[15]A Rahman Ritonga, *Op.cit.*, h. 54.

(ikrar billisan), bukan lagi disebut iman karena dua terakhir ini bukan lagi pekerjaan hati. Dengan demikian kedua hal ini lebih tepat disebut Islam bukan esensi iman.

Berdasarkan definisi akidah dan iman di atas, maka akidah dan keimanan esensinya merupakan perbuatan hati, yaitu pembenaran kalbu (hati) yang dapat diterima (dibenarkan) oleh akal. Kalbu itu sendiri dalam bahasa Arab kadang digunakan dengan konotasi widjan (hati dan perasaan) dan kadang berkonotasi ‘aql (akal). Karena itu, masalah akidah ini merupakan masalah akal dan perasaan widjan (hati) sekaligus.[16]

Adapun mengenai pendapat umum umat Islam yang mengatakan bahwa rukun iman itu ada enam. Pada dasarnya pendapat itu tidak bisa disalahkan, namun yang perlu diluruskan adalah bahwa Allah dan Nabi saw tidak pernah secara jelas menyebut rukun Islam. Yang ada hanya objek-objek yang wajib diimani.[17]

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika akidah Islam, dapat di jelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima

[16]Hafidz Abdurrahman, *Op.cit.,* h. 116.

[17]A Rahman Ritonga, *Op.cit.*, h. 54.

causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin adanya (para) (2) *Malaikat* yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (3) *Kitab-kitab Suci*. Namun, perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Alquran. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau Utusan-Nya. Konskuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para (4) *Rasul* yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusai, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para Rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) *Hari Akhir*, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (abadi) tidak *fana* (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang. Untuk mendiami alam baqa itu kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu dan akan dimintai pertanggungan jawab individual mengenai

keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (akhlak)-nya selama hidup di dunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, dan dimintainnya pertanggungan jawab manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) *Qada dan Qadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.[18]

Dari uraian singkat tersebut di atas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebutkan di atas.[19] Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا آَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ

الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ

ضَلَالًا بَعِيدًا

Ayat ini menyeru orang-orang Mukmin agar menumbuhkan dan memperdalam iman mereka. Disebutkan dalam ayat ini, melangkahlah ke

[18]Muhammad Daud Ali, *Op.cit.*, h. 199-201.

[19]*Ibid.*, h. 201.

depan dan capailah derajat yang lebih tinggi. Berpegang teguhlah pada iman kalian dan jangan beranjak sedikitpun darinya.

Tak dapat dipungkiri bahwa iman memiliki berbagai tingkat dan derajat, sama seperti sebagaimana pengetahuan manusia juga bertingkat-tingkat. Itulah mengapa pendidikan juga berjenjang. Ketika seorang mukmin menyempurnakan imannya dalam setiap kondisi, maka keimanan yang sempurna itu akan melahirkan pengamalan atas perintah Allah yang lebih baik dan banyak.

Berdasarkan atas dalil ayat yang ada, maka para ulama merumuskan rukun iman itu dengan enam macam, yaitu:

a. Beriman kepada Allah
b. Beriman kepada Malaikat-Nya
c. Beriman kepada Kitab-kitab-Nya
d. Beriman kepada Rasul-Nya
e. Beriman kepada Hari Akhir[20]
f. Beriman kepada Qadha dan Qadar.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik.[21]

---

[20]A. Rahman Ritonga, *Op.cit.,* h. 56.

[21]Zuhairi et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-4, h. 156.

2. Kedudukan Akidah

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya sedangkan ajaran Islam yang lain seperti ibadah dan akhlak, adalah suatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan sekedar menahan atau menanggung beban atap saja bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Maka aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Az-Zumar ayat 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek akidah, sebalum aspek yang lainya. Rasulullah Saw berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanam nilai-nilai aqidah atau

keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dala ajaran Islam.[22]

C. Akhlak

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khlaq* yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan *makhluq* yang berarti "yang diciptakan".[23]

---

[22]*http//ertikahuda.weebly.com/4/post/2012/05/kedudukan-aqidah-dalam-islam.html,* diakses pada 13 januari 2016.

[23]Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *Khuluq* karena etika bagaikan *khalaqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym.*[24]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.[25]

Berkaitan dengan pengertian *Khuluq* yang bararti agama, Al-Fairuzzabadi berkata, "Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, dan keadilan."

Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
b. Jalan yang sesuai menuju akhlak
c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.[26]

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari

---

[24]*Ibid.,* h. 11.

[25]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tp, 1985), h. 25.

[26]Rosihon Anwar, *Op.cit.*, h. 12.

tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.[27] Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Buku ini pun menyamakan antara akhlak dan etika.[28]

Akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt. namun juga dengan alam semesta sekalipun.[29] Akhlak yang dikontrol oleh nilai Islam (manhaj dan sistem yan dipilih oleh Allah Swt), memiliki perbedaan yang sangat tajam dengan nilai-nilai moral yang dibuat oleh manusia. Karena setiap aliran moralitas yang dikenal oleh orang-orang sejak dulu hingga sekarang, memilki kekurangan-kekurangan dan kerancuan-kerancuan. Adapun ajaran akhlak dalam Islam, tidak ada sedikit pun kekurangan dan kerancuan di dalamnya, karena berdasarkan nilai-nilai akhlak yang ada di dalam Alquran dan diterangkan oleh as-Sunnah.[30]

Akhlak menurut M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia di anggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut*: pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulangkali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan*; kedua,* perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan

---

[27]A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73.

[28] Rosihon Anwar, *Op.cit.*, h. 12.

[29]Assegef Abd. Ranchman, Filsafat Pendidikan Islam "*Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h. 42.

[30]Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terj, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), cet. Ke-1, h. 12.

kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang dating dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. [31]

Dari definisi di atas dapat dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.[32]

Pendekatan secara terminologi, ada beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawaih

   Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.[33]

b. Imam Al-Ghazali

   Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak

---

[31]*Op.cit*., h. 42-46.

[32]*Ibid.*, h. 46.

[33]Rahman Ritango, *Akhlak merakit hubungan dengan sesame manusia*, (Surabaya: Amalia, 2005), h. 7-8.

yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[34]

c. Ahmad Amin

Sementara orang yang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang dinamakan akhlak.[35]

d. Muhyiddin Ibnu Arabi

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.[36]

e. Syekh Makarim Asy-Syirazi

Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.

---

[34]Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), cet ke-2.

[35]Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 4-5.

[36]Rosihon Anwar, *Op.cit.*, h. 14.

f. Al-Faidh Al-Kasyani

"Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran."[37]

g. Hamid Yunus sebagaimana dikutip oleh Asmara mengatakan: akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.[38]

h. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[39]

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di

---

[37]*Ibid.,* h. 14-15.

[38]Asmaran, Pengantar Studi Akhlak.(Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 1.

[39]Zahrudin AR, *Op.cit.,* h. 6.

belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.[40]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia itu sendiri. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, menanam, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwan dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagian dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

---

[40]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, h. 147.

2. Landasan dan Kedudukan Akhlak[41]

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Alquran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Alquran dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.

Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah Saw., baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengkuti petunjuk dari Alquran. Alquran selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Alquran.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Alquran. Alquran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Alquran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Alquran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan

[41]*Ibid.*, h. 20.

manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Alquran diturunkan.

3. Akhlak Terhadap Allah, Kepada Manusia dan Lingkungan Hidup[42]

Butir-butir akhlak di dalam Alquran dan al-Hadis bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karena banyaknya tidak mungkin semua dicatat di ruang ini. Lagi pula, selain satu butir dapat dilihat dari berbagai segi juga mempunyai kaitan bahkan persamaan dengan takwa dalam ruangan ini. Karena itu hanya dicantumkan *beberapa* saja *sebagai contoh*.

a. Akhlak Terhadap Allah *(Khalik)* antara lain adalah:
    1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga yang mempergunakan firman-Nya dalam Alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
    2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
    3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
    4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
    5) Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
    6) Memohon ampun hanya kepada Allah.
    7) Bertaubat hanya keapda Allah.
    8) Tawakal (berserah diri) kepada Allah.

[42]Muhammad Daud Ali, *Op.cit.*, h. 356-359.

b. Akhlak Terhadap Makhluk, dibagi menjadi dua:
    1) Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi:
    2) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)
    3) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengkuti semua sunnahnya.
    4) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
    5) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
c. Akhlak terhadap orangtua
    1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
    2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
    3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata dengan lemah lembut.
    4) Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya.
    5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
d. Akhlak terhadap diri sendiri
    1) Memlihara kesucian diri.
    2) Menutup aurat.
    3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
    4) Ikhlas.
    5) Sabar.

6) Rendah Hati.
7) Malu melakukan perbuatan jahat.
8) Menjauhi dengki.
9) Menjauhi dendam.
10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

e. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat
1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
3) Berbakti kepada ibu-bapak.
4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
5) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

f. Akhlak terhadap tetangga
1) Saling mengunjungi.
2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah.
3) Saling beri-memberi.
4) Saling hormat-menghormati.
5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

g. Akhlak terhadap masyarakat
1) Memuliakan tamu

2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat.
5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7) Mentaati putusan yang telah diambil.
8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
9) Menepati janji.

h. Akhlak terhadap Bukan Manusia, antara lain:
1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
3) Sayang pada sesama makhluk.

D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam Pendidikan Agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan akidah akhlak sesuai dengan

tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُون

Sedangkan tujuan khusus pendidikan aqidah akhlak menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah sebagai berikut, Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran aqidah akhlak searah dengan tujuan nasional yaitu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Selain tujuan-tujuan di atas tersebut, pembelajaran akidah akhlak ini secara khusus di tingkat Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia.
2. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus di imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku.
3. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.[43]
4. Peserta didik memperoleh bekal tentang Aqidah Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak anak-anak dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

[43]http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/13932/1/EVA%20SOFAWATI-FITK, diakses pada 9 januari 2016.

Fungsi pendidikan Agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan Pendidikan Agama Islam maka tidak akan tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Di dalam pendidikan aqidah akhlak fungsinya adalah:[44]

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakawaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

E. Penanaman Nilai-nilai Akidah Akhlak

Penanaman akidah pada jiwa anak sangatlah di prioritaskan agar terbentuk jiwa dan sikap hidup manusia yang hanya percaya dan yakin pada

[44]http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/ diakses pada 9 januari 2016.

Allah, serta menjadikannya keindahan pokok atau pedoman hidup dalam tingkah laku manusia hingga mereka tak akan kehilangan arah. Sebagaimana Lukman Hakim menanamkan pendidikan akidah sebagai urutan pertama terhadap buah hatinya.

Hal ini sangat diperlukan yang mana cara penanaman pendidikan akidah akhlak sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Setelah itu tertanam di jiwa anak, maka selanjutnya adalah menanamkan akhlak sebagai salah satu bentuk pengaplikasian dari akidah di atas. Setiap manusia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan akhlak mencakup dasar-dasar moral serta keutamaan perangai ini pun sangat di anjurkan penanamannya pada anak sejak masa analisa hingga ia menjadi mukallaf.[45]

Terlepas dari itu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlak madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlak yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Di sini pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak, penulis bagi menjadi tiga skala besar yaitu, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.

---

[45]http://twobexmisbach.blogspot.com/2010/04/cara-menanamkan-pendidikan-aqidah.html tanggal 29 september 2014.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akidah akhlak yang baik itu akan berdampak kepada perilaku anak tersebut dalam kehidupan kesehariannya dan juga bagaimana dia berakhlak terhadap tuhan-Nya.

F. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Akidah dan Akhlak

Dalam menjalankan peranannya, penanaman nilai akidah dan akhlak terhadap siswa bukanlah hal yang mudah, hal ini karena dipengaruhi faktor yang mendukung usaha penanaman akidah dan akhlak. Faktor tersebut sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi terhadap peranan atau tugas sebagai tenaga pengajar. Guru yang memiliki pendidikan yang tinggi tidak sama dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan tingkatan dalam pendidikan, sehingga akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan interaksi pemebalajaran khususnya dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seorang yang berpendidikan tinggi tentu berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah dalam melaksanakan pengajaran. Sebab orang yang lebih tinggi pendidikannya lebih tinggi pula pengetahuannya dan lebih luas pandangannya serta pengalamannya sehingga dalam aktivitasnya sebagai pendidik dia akan menganggap bahwa pendidikan akidah dan akhlak

sangatlah penting arti dan peranannya bagi siswa-siswanya, bahkan ia menganggap bahwa tugas mendidik adalah kewajiban yang di bebankan kepadanya.

Proses pendidikan yang di lalui tiap-tiap orang berbeda, ada yang rendah, menengah dan tinggi yang mana hal tersebut turut mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, karena guru sebagai pendidik yang kedua dan utama merupakan contoh dan teladan bagi siswa-siswanya. Pengetahuan akan menjadi modal bagi guru dalam membimbing anak, terutama Pendidikan Agama Islam, sebab bagaimana membentuk anak yang berakidah dan berakhlak mulia jika mereka kurang mengetahui ajaran Islam itu sendiri.

Tinggi rendahnya pendidikan guru sangat berpengaruh pada pendidikan akidah dan akhlak anak, karena mereka yang berpendidikan tinggi tentu akan mudah mengarahkan dan mendidik akidah dan akhlak pada anak mereka dengan pendidikan yang pernah di tempuhnya. Berbeda dengan guru yang berlatar belakang pendidikan kurang atau rendah, maka kemampuan dan pengetahuan tentang penanaman akidah dan akhlak kurang pula, begitu pula dengan kesadaran dalam memberikan penanaman tentu berbeda pula.

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar bagi seorang guru adalah suatu yang sangat berharga. Untuk itu sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar yang cukup lama akan berbeda dengan yang baru mengajar. Guru yang

berpengalaman dalam hal mengajar akan mudah memahami peserta didik yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melakukan peranannya membimbing peserta didik serta menjadikan peserta didik yang memiliki akidah dan akhlak yang baik.

3. Kepribadian Guru

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, sedangkan seorang psikolog yang terkemuka, Zakiyah Drajat menegaskan:

> Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan menerima yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).[46]

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan pribadi kunci yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru itu panutan utama bagi anak didik semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan di tiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus di turuti oleh anak didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkungan

[46]Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 16.

tata tertib dan peraturan sekolah.[47] Sebagai seorang yang mempunyai peranan yang sangat penting maka tentu saja banyak memberikan pengaruh terhadap pembelajaran itu sendiri apalagi dalam pembelajaran agama Islam, khususnya pendidikan akidah dan akhlak.

> Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiaanya yang tercermin dalam penampilan ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan yang tampak pada diri seseorang.[48]

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengajar yang baik. Kepribadian seorang guru harus menarik hati, bukan kepribadian yang buruk. Kepribadian yang menarik adalah yang memiliki unsur-unsur positif seperti penyabar, pemurah, pembersih, suka menolong, baik hati, berakhlak baik dan tidak angkuh.[49] Kepribadian ini sangat berpengaruh terhadap siswa. Siswa akan cepat meniru dari apa yang dilihatnya.

Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra sebgai pendidik yang selalu ditiru oleh siswa atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan asusila dan amoral maka guru telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat.

---

[47]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* Cet. 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 23.

[48]Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999) Cet. Ke 2, h. 121.

[49]*Ibid*, h. 122.

Seorang guru yang berhasil, di tuntut bersikap hangat, adil, objektif dan fleksibel sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

4. Motivasi dari Kepala Sekolah

Suatu hal yang sangat membantu bagi pelaksanaan pendidikan akidah dan akhlak adalah adanya motivasi dari pihak sekolah dan kerjasama bimbingan amupun motivasi dari kepala sekolah dalam memikul tanggung jawab, bersama-sama memberikan bimbingan dan arahan, menyediakan sarana dan prasarana maupun dana untuk keberhasilan kegiatan pendidikan akidah dan akhlak di sekolah. Selain itu, keterbukaan antar guru dan kepala sekolah sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan dalam melakukan tugas belajar mengajar.

5. Keluarga

Keluarga akan mampu membantu sekolah dalam menciptakan pendidikan akidah dan akhlak siswa, orangtua mempunyai tugas yang sangat penting sekali dalam mendidik akidah dan akhlak siswa, karena keluarga terutama ayah dan ibu merupakan contoh yang utama dan teladan di rumah tangga. Oleh karena itu, dalam mendidik siswa perlu adanya perhatian, bimbingan dan motivasi yang besar agar tujuan pendidikan dapat berhasil dan

siswa akan dapat berguna bagi bangsa, negara dan agama serta tidak mencemarkan nama baik keluarga, sekolah dan dirinya sendiri.

6. Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat merupakan kesatuan hidup bagi manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tentunya yang bersifat terus-menerus dan terikat suatu identitas bersama.

Di lingkungan masyarakat siswa di uji apakah pendidikan yang didapatnya di rumah dan di sekolah dapat mengontrol segala tindak dan perbuatannya. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat lebih baik dan kuat dari pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan sosial mansyarakat terdiri dari beberapa kehidupan manusia yang berbeda, siswa yang tinggal di lingkungan baik, sedikit banyaknya akan di pengaruhi oleh lingkungan tersebut dan demikian pula siswa yang tinggal pada lingkungan buruk, maka sedikit banyaknya akan mempengaruhi siswa. Oleh sebab itu, siswa hendaknya memiliki pengetahuan agama dan tata cara yang baik diperoleh dari orangtua dan sekolah. Di sinilah peran lingkungan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaaan yang baik untuk di bawa dan dibina lagi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat.